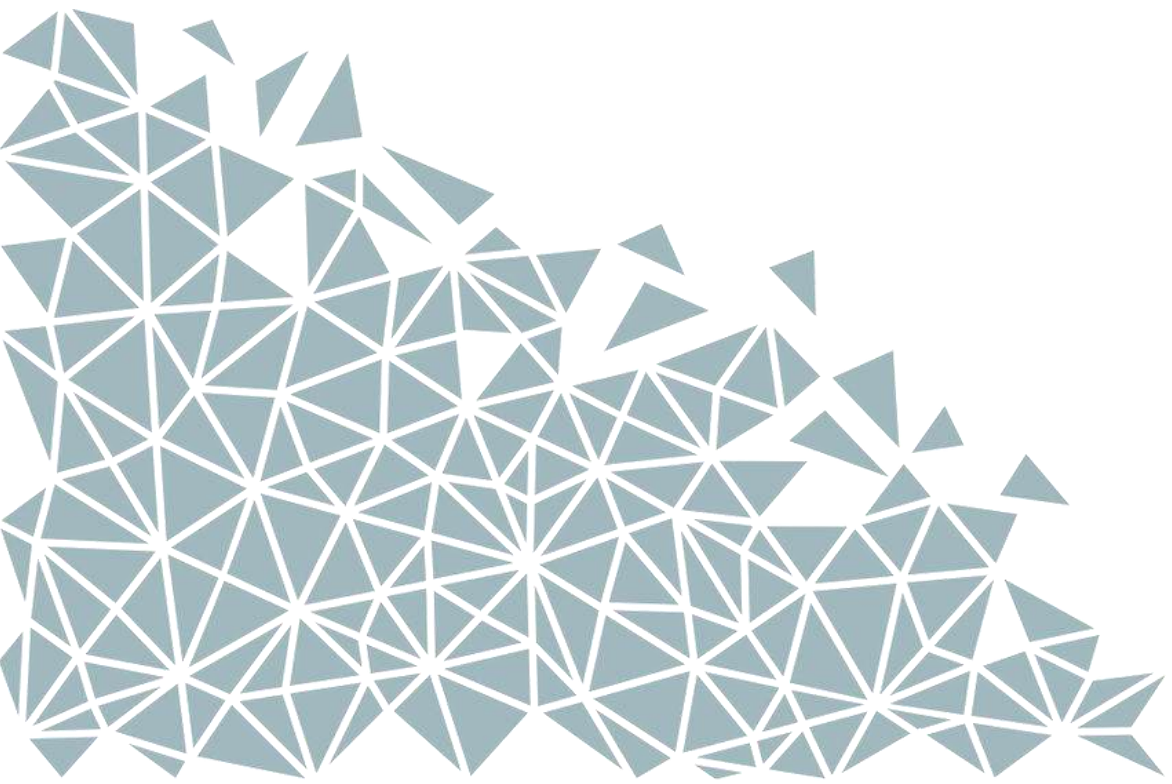


**KETAHANAN BUDAYA SUNDA
DI DESA PANGADEGAN
KABUPATEN SUMEDANG MELALUI
KERAJINAN *LISUNG* DALAM
PUSARAN MODERNITAS**

Taufik Setyadi Aras



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan tersebar di seluruh Nusantara. Keberagaman budaya ini merupakan identitas nasional yang tidak ternilai harganya, namun juga sangat rentan terhadap dampak globalisasi dan modernisasi. Arus globalisasi yang ditandai dengan liberalisasi informasi, ekonomi, dan budaya telah menciptakan tantangan besar bagi kelestarian nilai-nilai lokal dan tradisi masyarakat adat (Smith, 2018). Transformasi global tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan efisiensi ekonomi, tetapi juga membawa risiko hegemoni budaya global, yang seringkali mengancam kelangsungan praktik-praktik budaya tradisional dan kearifan lokal. Desakan homogenisasi nilai dan praktik konsumsi massal dapat mengakibatkan apa yang disebut sebagai *commodity fiction*, yaitu hilangnya makna otentik suatu benda budaya ketika diubah menjadi komoditas pasar (Greenwood, 1989).

Globalisasi, sebagai sebuah proses multidimensi, tidak hanya menghadirkan integrasi ekonomi dan pertukaran informasi, tetapi juga menciptakan apa yang disebut Appadurai (1996) sebagai *scapes*—aliran global yang meliputi *ethnoscapes*, *mediascapes*, *technoscapes*, *financescapes*, dan *ideoscapes*. Dalam konteks ini, budaya lokal seperti yang ada di Desa Pangadegan tidak lagi berada dalam ruang yang terisolasi, tetapi terus-menerus berinteraksi dengan *ideoscapes* global seperti konsumerisme dan individualisme, serta *mediascapes* yang mempromosikan gaya hidup modern. Interaksi ini menciptakan apa yang oleh Bhabha (1994) disebut sebagai *third space*—ruang hibriditas di mana makna dan representasi budaya terus dinegosiasikan. Desa Pangadegan, dengan praktik

komodifikasi lisung-nya, merupakan contoh nyata dari third space ini, di mana yang "lokal" dan "global" tidak saling meniadakan, tetapi berdialog secara kreatif.

Namun, ruang negosiasi ini sarat dengan ketimpangan kekuasaan. Hegemoni budaya, dalam pengertian Gramsci (1971), bekerja melalui persetujuan (consent) di mana nilai-nilai dominan (seperti efisiensi ekonomi dan standarisasi) secara halus menginternalisasi diri ke dalam praktik budaya lokal, seringkali tanpa disadari. Ketahanan budaya, oleh karena itu, bukan hanya soal preservasi, tetapi juga tentang kemampuan untuk mempertahankan hegemony dari budaya lokal itu sendiri—yakni, kemampuan untuk membuat nilai-nilai lokal tetap dipandang sebagai "yang wajar" dan "yang bermakna" oleh masyarakat pemiliknya, meski berada dalam tekanan nilai-nilai global.

Dalam konteks ini, desa-desa yang masih memegang teguh kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai penjaga warisan leluhur, tetapi juga sebagai laboratorium hidup untuk mempelajari strategi ketahanan budaya (cultural resilience) di abad ke-21 (Marfai, 2019). Konsep ketahanan budaya melampaui sekadar pelestarian pasif; ia didefinisikan sebagai kapasitas suatu budaya untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas, nilai, dan praktik intinya, sambil beradaptasi secara dinamis dengan perubahan eksternal (Matarrita-Cascante & Luloff, 2008).

Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan Sunda. Di balik popularitas Tahu Sumedang dan Ubi Cilembu, tersimpan komunitas-komunitas adat yang masih menjaga tradisi Sunda dalam bentuknya yang paling otentik, seringkali disebut sebagai Sunda Wiwitan atau Sunda Buhun. Salah satu wilayah yang menjadi episentrum dari

budaya ini adalah Kecamatan Rancakalong. Menurut Rosyadi (2015), masyarakat Rancakalong dikenal memiliki dialek bahasa, sistem kepercayaan, dan struktur sosial yang khas, yang membedakannya dari masyarakat Sunda Priangan pada umumnya. Kekhasan ini menciptakan cultural frontier yang unik, di mana nilai-nilai tradisi berinteraksi secara intensif dengan desakan modernisasi.

Di wilayah Kecamatan Rancakalong inilah Desa Pangadegan berada. Desa Pangadegan menjadi kasus studi yang signifikan karena tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga telah mengembangkannya menjadi tulang punggung ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Fenomena unik yang menjadi pembeda Desa Pangadegan dengan desa lainnya adalah sinergi antara dimensi spiritual-budaya dengan dimensi ekonomi-produktif yang terwujud dalam kerajinan lisung (lesung) tradisional.

Lisung, dalam kosmologi Sunda, bukan sekadar alat penumbuk padi. Ia adalah simbol kesuburan, kebersamaan (gotong royong), dan penghubung antara dunia manusia dengan Nyi Pohaci Sanghyang Asri (Dewi Padi) (Wessing, 2018). Nilai sakral ini menjadikan lisung sebagai objek ritual dalam berbagai upacara adat yang berkaitan dengan siklus pertanian. Produksi lisung di Pangadegan telah berlangsung secara turun-temurun, menjadikan desa ini sebagai salah satu sentra kerajinan lisung.

Yang menarik, aktivitas ekonomi ini tidak menggerus nilai sakral dari benda tersebut. Justru sebaliknya, permintaan pasar, termasuk untuk keperluan upacara adat di berbagai daerah dan sebagai objek estetika, telah mengukuhkan kembali nilai budaya yang melekat padanya (Rahayu, 2021). Proses komodifikasi budaya di Pangadegan menunjukkan model yang berbeda dari kritik teoritis: komodifikasi di sini justru menjadi alat untuk

melestarikan dan memperkuat identitas budaya. Masyarakat Pangadegan tidak hanya menjual sebuah produk kayu; mereka menjual sebuah narasi budaya, filosofi, dan keterampilan warisan leluhur.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengisi celah yang seringkali memandang tradisi dan modernitas sebagai dua kutub yang berseberangan. Desa Pangadegan membuktikan bahwa kedua hal tersebut dapat berdialektika secara produktif. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana masyarakat Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, membangun ketahanan budaya melalui pelestarian nilai-nilai Sunda dan komodifikasi kerajinan *lisung* tradisional dalam menanggapi tantangan globalisasi?

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan model ketahanan budaya yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Pangadegan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu antropologi budaya, sosiologi pedesaan, dan kajian ekonomi kreatif, khususnya dalam memahami teori ketahanan budaya (*cultural resilience*) dan komodifikasi budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi akademik dan model konseptual bagi penelitian serupa di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap praktik-praktik budaya dan sistem nilai yang mendasari aktivitas sosial

dan ekonomi masyarakat Pangadegan. Teknik pengumpulan data meliputi:

- 1) Observasi partisipatif: peneliti terlibat langsung dalam proses produksi *lisung* dan kegiatan adat masyarakat untuk memahami konteks dan praktik sehari-hari.
- 2) Wawancara mendalam: dilakukan dengan para tokoh masyarakat (adat dan formal), pengrajin *lisung* senior, generasi muda pengrajin, dan anggota masyarakat lainnya untuk menggali sistem nilai, filosofi, dan tantangan yang dihadapi.
- 3) Studi pustaka: meliputi analisis dokumen-dokumen terkait sejarah desa, peraturan adat, serta data-data terkait produksi dan pemasaran *lisung*.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan penekanan pada interpretasi simbolik dan struktur sosial yang membentuk ketahanan budaya desa.

ISI

1) Struktur Nilai Sunda sebagai Fondasi Ketahanan Budaya

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa fondasi utama ketahanan budaya Desa Pangadegan terletak pada internalisasi nilai-nilai Sunda yang masih menjadi *living practice* dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi simbol statis, tetapi merupakan *habitus* dalam pengertian Bourdieu (1977)—sebuah disposisi terinternalisasi yang terwujud dalam praktik-praktik sosial dan cara pandang kolektif. Sistem nilai yang menjadi jangkar bagi ketahanan budaya Pangadegan dapat dipetakan ke dalam tiga ranah utama: kosmologi sosial, hubungan dengan alam, dan etika mata pencaharian.

- **Konsep *Tri Tangtu di Buana*: Tata Kelola Berbasis Kosmologi**

Konsep filosofis *Tri Tangtu di Buana* mengatur tata kosmos dan masyarakat ke dalam tiga elemen yang harmonis: *Ratu* (pemimpin/aturan), *Pandita* (ulama/pengetahuan spiritual), dan *Rama* (rakyat/komunitas). Konsep ini menyediakan kerangka kerja tata kelola yang bersifat holistik, mengintegrasikan dimensi politik, spiritual, dan sosial-ekonomi.

Konsep *Tri Tangtu di Buana* dapat dipahami lebih dalam dengan merujuk pada teori strukturasi Giddens (1984). Giddens menyatakan bahwa struktur sosial (seperti norma, aturan, dan sumber daya) dan *agency* (kapasitas individu untuk bertindak) berada dalam hubungan dualitas. Struktur memungkinkan dan membatasi *agency*, sementara *agency* pada gilirannya mereproduksi atau mentransformasi struktur.

Dalam konteks Pangadegan, struktur kosmologis *Tri Tangtu di Buana* bukanlah aturan kaku yang membelenggu. Sebaliknya, struktur ini memungkinkan (*enable*) *agency* kolektif. Ia menyediakan "skema" atau "script" yang sah dan bermakna bagi masyarakat untuk mengorganisir tindakan kolektif mereka, mulai dari produksi hingga distribusi *lisung*. Ketika para pengrajin, *Kuwu*, dan sesepuh adat duduk bersama dalam musyawarah, mereka sedang mengaktifkan *agency* mereka, tetapi sekaligus juga sedang mereproduksi dan mengukuhkan struktur *Tri Tangtu* sebagai fondasi tata kelola yang legitimate. Proses ini menunjukkan ketahanan sebagai sebuah praksis—sebuah pertemuan dinamis antara struktur yang memungkinkan dan *agency* yang menguatkan.

Di Pangadegan, konsep ini terwujud dalam struktur keputusan adat yang melibatkan *Kuwu* (Kepala Desa) yang mewakili *Ratu*, tokoh masyarakat (termasuk ulama dan sesepuh

adat) yang mewakili *Pandita*, dan para pengrajin serta masyarakat yang mewakili *Rama*. Setiap keputusan strategis, terutama yang terkait dengan produksi *lisung* untuk keperluan adat—misalnya penentuan jenis kayu, ritual pengerjaan, dan penggunaan hasil penjualan untuk kegiatan komunal—melalui musyawarah yang mencerminkan tiga unsur ini. Tata kelola komunitas di Pangadegan tidak bersifat sekuler-modernistik, tetapi tetap berakar pada kosmologi lokal (Wessing, 2018).

Penerapan *Tri Tangtu di Buana* dalam konteks ekonomi kreatif *lisung* memberikan legitimasi budaya pada aktivitas komersial. Keputusan untuk menjual *lisung* sebagai komoditas, misalnya, tidak dipandang sebagai pengkhianatan terhadap nilai spiritual, melainkan sebagai keputusan kolektif yang disahkan oleh ketiga unsur (*Ratu* mengesahkan regulasi desa, *Pandita* memastikan tidak melanggar etika spiritual, dan *Rama* melaksanakannya sebagai mata pencaharian). Kontrol kolektif ini adalah mekanisme penting yang mencegah individu untuk mengeksploitasi simbol budaya demi keuntungan pribadi secara berlebihan, sebuah risiko utama dalam komodifikasi (Greenwood, 1989). Dengan demikian, *Tri Tangtu di Buana* berfungsi sebagai sistem *check and balance* kultural yang menjaga integritas makna *lisung* di tengah persaingan pasar.

- **Hubungan Kosmologis dengan Alam: Kearifan Ekologis dalam Produksi**

Pandangan kosmologis masyarakat Pangadegan terhadap alam memiliki resonansi yang kuat dengan konsep ekосоfi (*ecological philosophy*) atau *deep ecology* yang diperkenalkan oleh Arne Næss (1973). Berbeda dengan environmentalisme dangkal (*shallow ecology*) yang antroposentris dan berfokus pada pengelolaan sumber daya

untuk kepentingan manusia, *deep ecology* menganut prinsip biospheric egalitarianism—pengakuan terhadap nilai intrinsik semua makhluk hidup terlepas dari kegunaannya bagi manusia.

Ritual permohonan izin sebelum menebang pohon untuk *lisung* adalah manifestasi dari *deep ecology* dalam praktik. Pohon tidak dilihat sebagai *natural resource* semata, tetapi sebagai entitas yang memiliki "jiwa" atau "penunggu" yang harus dihormati. Pandangan dunia ini menciptakan etika lingkungan yang dalam, di mana eksploitasi berlebihan bukan hanya tidak efisien secara ekonomi, tetapi lebih utama adalah sebuah pelanggaran spiritual. Dengan demikian, kearifan ekologis Pangadegan tidak hanya sekadar strategi kelestarian (*sustainability*), tetapi merupakan sebuah etika lingkungan yang berakar pada kosmologi—sebuah bentuk *environmental virtue ethics* yang langka dan berharga.

Ranah kedua adalah hubungan kosmologis dengan alam. Masyarakat Pangadegan memandang alam bukan sebagai sumber daya yang harus dieksploitasi, melainkan sebagai *partner* yang harus dihormati. Dalam konteks produksi *lisung*, pemilihan kayu (biasanya kayu *Kihiang*, *Nangka*, atau *Manggong*) tidak dilakukan secara serampangan. Kayu-kayu ini dipilih bukan hanya karena kualitas fisiknya, tetapi karena diyakini memiliki kualitas spiritual yang cocok untuk menopang nilai sakral *lisung*. Sebelum menebang, dilakukan ritual atau doa sebagai bentuk permohonan izin kepada Yang Maha Kuasa dan juga kepada "penunggu" pohon tersebut. Ritual ini, meski terkesan sederhana, merupakan mekanisme kultural yang efektif untuk mengontrol eksploitasi secara berlebihan dan menjamin keberlanjutan ekologis (Ellen, 2019). Praktik ini merupakan bentuk kearifan lokal yang patut dipertahankan untuk menjaga alam. Ritual ini menanamkan kesadaran kolektif

bahwa sumber daya alam adalah anugerah spiritual, bukan sekadar modal ekonomi yang tak terbatas. Hal ini menciptakan *cultural constraint* yang membatasi laju deforestasi dan memastikan hanya kayu yang benar-benar dibutuhkan dan sesuai adat yang dipanen.

Pandangan ini kontras dengan logika kapitalisme modern yang cenderung melihat alam hanya dalam nilai tukar ekonomisnya (*extractive value*). Di Pangadegan, nilai spiritual kayu yang diubah menjadi *lisung* (nilai simbolik) harus dipertahankan, yang berarti nilai tukar ekonomisnya tidak boleh mengalahkan etika ekologisnya. Fenomena ini menunjukkan adanya *agency* kultural yang kuat, di mana masyarakat secara aktif menolak narasi dominan tentang eksploitasi sumber daya.

- **Sistem Mata Pencaharian Berbasis Nilai (*Nyoreang Alam*)**

Ranah ketiga adalah etika mata pencaharian. Konsep *nyoreang alam* (mengelola alam) berbeda dengan *ngabahekeun alam* (mengeksplotasi alam). Produksi *lisung* adalah perwujudan nyata dari *nyoreang alam*. Kayu diubah menjadi benda yang memiliki nilai tambah tinggi, baik ekonomi maupun spiritual, tanpa merusak keseimbangan alam secara keseluruhan. Nilai-nilai seperti kekerabatan (*silih asah, silih asuh, silih asih*—saling menajamkan, saling mengasuh, saling mengasihi), kegotongroyongan (*mapag buray*), dan kejujuran (*jujur lahir batin*) menjadi prinsip dalam usaha kerajinan ini. Nilai-nilai ini memastikan bahwa keuntungan ekonomi dari kerajinan *lisung* tidak menciptakan individualisme yang merusak solidaritas sosial. Pengrajin bekerja dalam jaringan kekerabatan dan saling membantu dalam proses produksi, sebuah bentuk *solidaritas mekanik* yang masih sangat kuat sebagai perekat masyarakat (Durkheim, 1893).

Pernyataan seorang pengrajin, "*Lisung téh lain ukur dagangan. Lisung téh pancén budaya. Ku kituna, diukurahan ku duit, kudu dihargai ku kalungguhanana*" (Lisung bukan sekadar dagangan. Lisung adalah tugas budaya. Oleh karena itu, meski diukur dengan uang, harus dihargai dengan martabatnya) , merefleksikan bagaimana nilai-nilai tradisional secara sadar membingkai aktivitas ekonomi modern. Ekonomi *lisung* adalah ekonomi bermakna (*meaningful economy*), di mana aktivitas produksi menjadi sarana untuk melaksanakan tugas budaya (*pancén budaya*).

2) Komodifikasi yang Memperkuat: *Lisung* antara Nilai Simbolik dan Nilai Tukar

Analisis terhadap produksi dan distribusi *lisung* mengungkap fenomena komodifikasi yang unik, di mana proses transformasi nilai budaya menjadi nilai ekonomi justru *memperkuat* nilai simboliknya , bukannya melenyapkannya seperti dikhawatirkan oleh Greenwood (1989). Dialektika produktif ini terjadi melalui beberapa mekanisme yang cerdas:

- **Diferensiasi Produk Berdasarkan Makna**

Strategi diferensiasi produk berdasarkan makna yang diterapkan Pangadegan dapat dianalisis menggunakan teori ekonomi konvensi (*Economics of Convention*) yang dikembangkan oleh ekonom dan sosiolog Prancis seperti Boltanski dan Thévenot (2006). Teori ini berargumen bahwa dalam ekonomi modern, koordinasi antaraktor tidak hanya didasarkan pada harga, tetapi juga pada "konvensi" atau "logika justifikasi" yang berbeda-beda yang memberi nilai pada suatu produk.

Dalam kasus di Pangadegan, setidaknya terdapat dua "dunia" (*worlds*) atau konvensi yang beroperasi secara paralel:

- a) Dunia Inspirasi (*Inspired World*): Konvensi ini mendominasi produksi *lisung* sakral. Nilai produk ditentukan oleh otentisitas, emosi, dan makna spiritual. Justifikasi utamanya adalah "kesesuaian dengan tradisi dan kosmologi". Proses produksi yang panjang dan ritualistik adalah investasi untuk membangun nilai dalam konvensi ini.
- b) Dunia Pasar (*Market World*): Konvensi ini mendominasi produksi *lisung* dekoratif. Nilai ditentukan oleh harga, efisiensi, dan daya tarik estetika bagi konsumen.

Kecerdasan masyarakat Pangadegan terletak pada kemampuan mereka untuk mengelola multipel konvensi ini secara bersamaan tanpa membiarkan satu konvensi (terutama *Market World*) mendominasi dan menghancurkan konvensi lainnya (*Inspired World*). Mereka memahami bahwa nilai ekonomi tertinggi justru diperoleh ketika mereka berhasil mempertahankan otoritas mereka dalam *Inspired World*, karena hal itulah yang menjadi sumber keunikan dan daya tarik utama produk mereka di *Market World*.

Masyarakat Pangadegan menunjukkan *agency* yang tinggi dalam mengelola komodifikasi melalui strategi diferensiasi produk. Pasar *lisung* Pangadegan terbagi menjadi dua segmen utama:

- a) Segmen Sakral-Ritual: *Lisung* untuk keperluan upacara adat diproduksi dengan memperhatikan ketentuan adat yang ketat (jenis kayu, ukuran, ritual selama pengerjaan). Proses ini melibatkan partisipasi sesepuh adat untuk memastikan otentisitas spiritualnya. Harganya bisa mencapai puluhan juta rupiah, mencerminkan nilai simbolik yang tinggi.

- b) Segmen Profan-Dekoratif: *Lisung* untuk dekorasi, souvenir, atau objek estetika (profan) lebih fleksibel dalam desain dan harganya lebih terjangkau. Selain itu, diproduksi *lisung* berukuran mini sebagai cenderamata, hingga *lisung* raksasa untuk monumen.

Diferensiasi ini menunjukkan bahwa masyarakat bukanlah pihak yang pasif; mereka secara aktif mengelola proses tersebut untuk memenuhi permintaan pasar yang beragam tanpa mereduksi makna inti dari produk budaya mereka. Mereka berhasil menciptakan batas yang jelas antara "lisung suci" dan "lisung komersial," sehingga nilai sakral tetap terjaga meskipun nilai tukar ekonomi telah berkembang. Strategi ini adalah bentuk *agency* budaya yang sering diabaikan dalam teori komodifikasi klasik (Li, 2014).

- ***Lisung sebagai Cultural Signifier dan Modal Simbolik***

Konsep modal simbolik Bourdieu dapat diperdalam dengan menghubungkannya dengan teori ekonomi tanda Jean Baudrillard (1981). Baudrillard berargumen bahwa dalam masyarakat konsumen, yang dikonsumsi bukanlah nilai guna (*use-value*) barang, tetapi tanda (*sign-value*)-nya—yaitu, makna sosial dan budaya yang melekat padanya. *Lisung* dari Pangadegan telah menjadi sebuah tanda (*sign*) yang kuat dalam ekonomi tanda budaya Sunda. Ketika seseorang atau suatu komunitas membeli *lisung* sakral dari Pangadegan, mereka tidak membeli alat penumbuk padi (nilai guna), dan bukan hanya membeli sebuah objek kayu (nilai tukar). Yang mereka beli adalah tanda akan "ke-Sunda-an" yang otentik, tanda akan penghormatan pada tradisi, dan tanda akan status sosial sebagai penjaga adat. Proses komodifikasi di Pangadegan, dengan

demikian, adalah proses mengemas dan menjual "tanda" budaya ini tanpa (sepenuhnya) kehilangan makna referensialnya—yaitu, tanpa memutus hubungannya dengan sistem nilai dan praktik budaya yang hidup yang menjadi sumber otentisitasnya. Inilah yang membedakannya dari *simulacra* (tiruan tanpa referensi asli) yang dikhawatirkan Baudrillard.

Dalam perspektif semiotika, *lisung* telah menjadi sebuah *signifier* (penanda) yang kuat bagi identitas budaya Sunda. Permintaan terhadap *lisung* dari berbagai daerah mengukuhkan posisi Pangadegan sebagai pusat produksi simbol budaya. Dengan membeli *lisung* dari Pangadegan, komunitas lain—termasuk komunitas adat di luar Sumedang yang membutuhkan *lisung* otentik untuk upacara mereka—tidak hanya membeli sebuah alat, tetapi juga mengakui otoritas kultural Pangadegan sebagai "penjaga tradisi" *lisung*. Proses ini mentransformasi nilai ekonomi (uang hasil penjualan) kembali menjadi modal simbolik (*symbolic capital*) dalam pengertian Bourdieu (Rahayu, 2021). Modal simbolik ini memperkuat posisi politik dan sosial Desa Pangadegan di mata komunitas adat Sunda yang lebih luas, memberikan mereka *reputasi* sebagai pusat otentisitas, yang pada gilirannya meningkatkan nilai ekonomi dan daya tawar produk mereka. Komodifikasi, dalam kasus ini, menjadi mekanisme *simbolisasi ulang* yang menaikkan status budaya desa.

- **Wisata Edukasi sebagai Medium Reproduksi Makna**

Industri kerajinan *lisung* telah berhasil bertransformasi menjadi daya tarik wisata edukasi. Kehadiran wisatawan dan peneliti yang ingin menyaksikan proses pembuatan *lisung* telah menciptakan ruang bagi reproduksi dan transmisi makna budaya. Interaksi antara pengrajin dan pengunjung memaksa pengrajin untuk terus merefleksikan dan mengartikulasikan pengetahuan dan nilai yang

mereka miliki. Proses ini mencegah pengetahuan tersebut menjadi beku dan tak terucapkan (*tacit knowledge*). Sebaliknya, pengetahuan diobjektifikasi melalui narasi yang diceritakan kembali kepada wisatawan, sehingga memperkuat identitas kolektif dan kebanggaan masyarakat. Wisata edukasi ini sejalan dengan konsep *creative cultural tourism* yang menekankan pada pengalaman autentik dan pembelajaran (Richards, 2018).

Secara substantif, pariwisata edukasi berfungsi sebagai mekanisme validasi eksternal terhadap nilai budaya lokal. Ketika pengunjung dari luar menghargai dan membayar untuk pengalaman tersebut, masyarakat lokal merasa bangga dan termotivasi untuk mempertahankan praktik-praktik tradisional tersebut. Sisi edukasi ini memastikan bahwa produk yang dijual adalah *narasi* dan *proses* otentik, bukan hanya produk fisik semata, sehingga melindungi dari risiko *cultural degradation*.

3) Model Ketahanan Budaya: Integrasi, Adaptasi, dan Agency

Berdasarkan temuan di atas, dapat dirumuskan sebuah model ketahanan budaya yang dikembangkan oleh masyarakat Pangadegan. Model ini menunjukkan bagaimana komunitas tradisional dapat mengelola dialektika antara tradisi dan modernitas secara kreatif dan kritis. Model ini terdiri dari tiga pilar utama yang saling berhubungan: Integrasi Vertikal, Adaptasi Kreatif (*Glocalization*), dan *Agency* Kolektif.

Model ketahanan Pangadegan dapat dipetakan ke dalam kerangka Modal Livelihood Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood Framework*) yang sering digunakan dalam studi pembangunan. Kerangka ini melihat bagaimana komunitas menggunakan lima jenis modal—alami, fisik, manusia, sosial, dan finansial—untuk membangun livelihood yang berkelanjutan.

- a) Modal Alam: Dikelola dengan kearifan ekologis (*nyoreang alam*) dan ritual.
- b) Modal Manusia: Keterampilan membuat *lisung* yang ditransmisikan secara turun-temurun.
- c) Modal Sosial: Jaringan kekerabatan, nilai *gotong royong*, dan struktur *Tri Tangtu* yang kuat.
- d) Modal Finansial: Pendapatan dari penjualan *lisung* dan wisata edukasi.
- e) Modal Fisik: Peralatan tradisional dan modern (*palu, pahat, chainsaw*).

Keunggulan model Pangadegan adalah keterkaitan yang sinergis antar kelima modal ini. Modal sosial dan budaya (nilai-nilai Sunda) menjadi pengatur (*regulator*) bagi pemanfaatan modal-modal lainnya. Misalnya, modal sosial (*Tri Tangtu*) mengatur bagaimana modal alam (kayu) dieksploitasi, dan bagaimana modal finansial didistribusikan. Hal ini mencegah konversi modal alam dan sosial semata-mata untuk akumulasi modal finansial, yang merupakan pola umum dalam ekonomi kapitalis yang sering merusak keberlanjutan.

Pangadegan berhasil mengintegrasikan mata rantai nilai budaya dan nilai ekonomi secara vertikal. Mereka mengontrol proses dari hulu hingga hilir.

- a) Hulu: Pemilihan bahan baku dilakukan dengan kearifan ekologis (*nyoreang alam*) dan ritual adat.
- b) Proses: Pengerjaan dilakukan dengan prinsip *kekerabatan* dan *gotong royong*.
- c) Hilir: Pemasaran dilakukan dengan narasi budaya, menekankan nilai spiritual dan otentisitas.

Integrasi ini memastikan bahwa nilai tambah ekonomi tetap berada dalam komunitas (lokalitas) dan yang lebih penting, keuntungan tersebut digunakan untuk mereproduksi nilai-nilai budaya, misalnya dengan mendanai kegiatan-kegiatan adat atau ritual desa. Ini adalah siklus berkelanjutan di mana ekonomi menopang budaya, dan budaya memberikan nilai unik kepada ekonomi.

- **Adaptasi Kreatif (*Glocalization*)**

Masyarakat Pangadegan tidak menolak modernitas secara membabibuta. Sebaliknya, mereka mengadopsi teknologi modern (seperti mesin *chainsaw*, mesin amplas, dan media sosial untuk pemasaran) untuk meningkatkan efisiensi produksi. Namun, adopsi teknologi ini *dibingkai* (*framed*) oleh nilai-nilai tradisional.

- a) Pembungkai Teknologi: Mesin *chainsaw* digunakan setelah ritual permohonan izin kepada alam (mengintegrasikan teknologi ke dalam etika ekologis).
- b) Pembungkai Pemasaran: Media sosial digunakan untuk menyebarkan narasi budaya, filosofi hidup Sunda, dan otentisitas produk, bukan sekadar menjual produk.

Ini adalah bentuk adaptasi yang disebut *glocalization*—mengambil yang global dan memfilternya melalui yang lokal (Roudometof, 2016). Teknologi dan pasar modern diterima asalkan tidak merusak fondasi etika dan kosmologi lokal. Mereka mengendalikan bagaimana modernisasi berinteraksi dengan budaya mereka.

- **Agency Kolektif**

Kunci keberhasilan model ini terletak pada *agency* atau keagenan kolektif masyarakat. *Agency* kolektif merujuk pada kapasitas komunitas untuk bertindak secara sadar dan strategis dalam menghadapi tekanan eksternal. Keputusan-keputusan strategis, mulai dari pemilihan kayu, penetapan harga lisung ritual, hingga pengelolaan pariwisata, diambil melalui musyawarah berdasarkan nilai *Tri Tangtu di Buana*. *Agency* kolektif ini menciptakan mekanisme kontrol sosial yang mencegah individu atau kelompok tertentu untuk mengeksploitasi sumber daya budaya untuk keuntungan pribadi yang dapat merusak kohesi sosial dan makna kultural. Solidaritas mekanik dalam pengertian Durkheim masih sangat kuat menjadi perekat masyarakat (Durkheim, 1893). *Agency* ini adalah mesin penggerak yang memastikan model Integrasi Vertikal dan Adaptasi Kreatif berjalan sesuai dengan logika budaya lokal.

4) Tantangan Keberlanjutan dalam Pusaran Modernitas

Tantangan regenerasi pengrajin dapat dianalisis menggunakan konsep keadilan antargenerasi (*intergenerational justice*) dan modal budaya dalam keluarga. Menurut Bourdieu, modal budaya (seperti pengetahuan dan keterampilan) dapat diwariskan dalam keluarga. Namun, transmisi ini gagal ketika anak-anak memandang bahwa "biaya" untuk memperoleh modal budaya tersebut (fisik berat, waktu lama) tidak sebanding dengan "imbalan" yang diharapkan (penghasilan tidak stabil). Ini menciptakan disposisi baru yang tidak selaras dengan *habitus* generasi tua.

Untuk mengatasi ini, diperlukan strategi yang tidak hanya meningkatkan imbalan finansial, tetapi juga merekonfigurasi narasi tentang kerja. Pekerjaan pengrajin perlu diposisikan ulang dari

"pekerjaan kasar" menjadi "profesi pelestari budaya" yang bermartabat dan bernilai tinggi, mirip dengan narasi yang berhasil dibangun di sekitar desainer atau pengrajin *artisanal* kelas atas di dunia global. Ini membutuhkan rekayasa sosial-budaya yang melibatkan tidak hanya insentif ekonomi, tetapi juga pembangunan citra dan kebanggaan melalui pendidikan, media, dan apresiasi yang lebih luas.

Meskipun menunjukkan model ketahanan yang kuat, Desa Pangadegan menghadapi sejumlah tantangan keberlanjutan yang memerlukan strategi mitigasi yang proaktif.

- a) Regenerasi Pengrajin: Minat generasi muda untuk menjadi pengrajin *lisung* mulai berkurang. Pekerjaan ini dianggap fisiknya berat dan penghasilannya tidak stabil dibandingkan bekerja di sektor jasa atau menjadi TKI. Jika masalah ini berlanjut, pengetahuan *tacit* yang penting untuk menjaga otentisitas proses produksi akan hilang, dan rantai nilai budaya dapat terputus.
- b) Ketersediaan Bahan Baku: Kayu berkualitas yang menjadi bahan baku utama (*Kihiang*) semakin langka dan harganya semakin mahal. Tekanan ekologis dari luar desa (misalnya, pembukaan lahan skala besar di sekitar Sumedang) memperparah masalah ini. Kelangkaan ini menantang etika *nyoreang alam* yang selama ini menjadi fondasi ekologis produksi.
- c) Standardisasi dan Otentisitas: Tekanan pasar global untuk membuat produk yang seragam dan standar berpotensi mengikis variasi dan keotentikan *lisung* sebagai produk budaya yang dibuat secara manual. Jika *lisung* menjadi terlalu standar dan diproduksi secara massal tanpa ritual, makna sakralnya terancam hilang, dan nilai jual unik Pangadegan akan berkurang.

Solusi yang mungkin adalah penguatan program edukasi budaya yang mengintegrasikan keterampilan kerajinan dengan konsep ekonomi kreatif (misalnya, membuat *lisung* mini/suvenir sebagai produk awal yang ringan, lalu mengajar keterampilan ritual) dan penetapan kebijakan *Community-Based Forest Management* yang diatur oleh nilai *Tri Tangtu di Buana* untuk menjamin pasokan kayu berkelanjutan.

PENUTUP

Desa Pangadegan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan melampaui studi kasus lokal. Praktik komodifikasi *lisung* yang memperkuat nilai simbolik menantang dikotomi simplistik antara "budaya otentik" dan "komoditas palsu". Kasus ini mengajukan sebuah tesis: bahwa komodifikasi dapat menjadi sebuah bentuk *cultural curatorship* yang aktif. Masyarakat Pangadegan, dengan *agency*-nya, bertindak layaknya kurator yang dengan cermat memilih, mengemas, dan mempresentasikan elemen budayanya kepada pasar, dengan tujuan utama untuk mempertahankan makna dan keberlanjutan budaya itu sendiri, bukan sekadar mengekstraksi nilai ekonominya.

Model ketahanan Pangadegan yang terdiri dari Integrasi Vertikal, Adaptasi Kreatif (*Glocalization*), dan *Agency* Kolektif, menawarkan sebuah paradigma alternatif pembangunan pedesaan. Paradigma ini menolak model pembangunan yang menempatkan desa sebagai objek pasif yang harus di"modernisasi" dari luar. Sebaliknya, paradigma ini menekankan pada pemberdayaan berdasarkan logika internal (*internal logic of empowerment*)—di mana sumber daya budaya lokal (sistem nilai, pengetahuan, struktur sosial) bukanlah halangan untuk maju, melainkan modal strategis

utama untuk membangun ketahanan dan kedaulatan di tengah gelombang modernitas global.

Untuk penelitian selanjutnya, penting untuk melakukan studi komparatif dengan komunitas serupa di Indonesia untuk menguji generalisasi model Pangadegan. Selain itu, penelitian longitudinal diperlukan untuk memetakan dinamika model ini dalam jangka panjang, khususnya dalam merespons tekanan ekologis dan perubahan generasi. Eksplorasi tentang bagaimana model ekonomi sirkular dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal *nyoreang alam* juga akan sangat berharga untuk menjawab tantangan kelangkaan bahan baku secara berkelanjutan.

Desa Pangadegan merupakan contoh nyata bahwa ketahanan budaya bukanlah tentang membekukan tradisi dalam ruang hampa, melainkan tentang kemampuan sebuah komunitas untuk mengelola dialektika antara tradisi dan modernitas secara kreatif dan kritis. Masyarakat Pangadegan telah membuktikan bahwa modernisasi bukanlah ancaman eksklusif, melainkan sebuah variabel yang dapat dikendalikan dan diintegrasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Durkheim, E. (1893). *The Division of Labor in Society*. The Free Press.
- Ellen, R. (2019). *The Cultural Relations of Classification: An Analysis of Nuaulu Animal Categories from Central Seram*. Cambridge University Press.
- Greenwood, D. J. (1989). Culture by the Pound: An Anthropological Perspective on Tourism as Cultural Commoditization. In V. L. Smith (Ed.), *Hosts and Guests: The*

- Anthropology of Tourism* (2nd ed., pp. 171-185). University of Pennsylvania Press.
- Li, T. M. (2014). *Land's End: Capitalist Relations on an Indigenous Frontier*. Duke University Press.
- Marfai, M. A. (2019). Introduction to Cultural Resilience and Sustainability: Perspectives from Indonesia. *The Indonesian Journal of Geography*, 51(1), 1-4.
- Matarrita-Cascante, D., & Luloff, A. E. (2008). Economic Growth and Community Resilience: A Study of the Impacts of Tourism in Rural Costa Rica. *Journal of Rural and Community Development*, 3(3), 96–111.
- Rahayu, A. (2021). *Komodifikasi Budaya: Lisung sebagai Simbol dan Komoditi Ekonomi di Desa Pangadegan Sumedang* (Thesis). Universitas Padjadjaran.
- Richards, G. (2018). *Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends*. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12-21.
- Rosyadi, I. (2015). *Tradisi Lisan dan Kepercayaan Masyarakat Rancakalong*. Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Roudometof, V. (2016). *Glocalization: A Critical Introduction*. Routledge.
- Smith, M. K. (2018). *Issues in Cultural Tourism Studies* (3rd ed.). Routledge.
- Wessing, R. (2018). Sri and Sedana and Sita and Rama: Myths of Fertility and Generation in Java. *Asian Ethnology*, 77(1&2).